

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Syawir

1. Pengertian Metode Syawir

Metode berasal dari kata Yunani “*metodos*”, yang terdiri dari dua kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.²⁰ Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*thariqat*”, yang memiliki makna yang sama.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.²²

Musyawah merupakan konsep yang bersumber dari terminologi Arab “*syawara*”, yang secara harfiah berarti pertukaran ide. Dalam bentuk nominalnya, musyawarah mengacu pada proses konsultasi atau dialog kolektif yang dijalankan oleh sekelompok individu untuk menangani isu-isu spesifik secara sistematis dengan tujuan utama adalah penemuan kebenaran.

²⁰ Muhammad Syarbini, “Pendekatan Saintifik Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema 1 Pada Santri Kelas III SD Negeri 1 Sidorejo: Approach To Science And Discussion Association Methods In Improving Thematic Learning Outcomes 1 In Through Grade III Students Of State 1 Sidorejo,” *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (November 18, 2019): 22–24, <https://doi.org/10.33084/neraca.v5i1.1116>.

²¹ Asnul Uliyah dan Zakiyah Isnawati, “Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 1 (27 Juni 2019): 31–43, <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>.

²² Maria Ulfa dan Saifuddin Saifuddin, “Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” *SUHUF* 30, no. 1 (17 April 2018): 35–45, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6721>.

Sebagai metodologi, musyawarah menawarkan pendekatan penyampaian materi edukatif melalui diskusi kolaboratif yang bertujuan untuk mencapai yaitu ‘*discussus*’, yang berarti ‘memeriksa’ atau ‘menyelidiki’. Diskusi adalah proses di mana dua atau lebih individu berinteraksi secara verbal dan berhadapan muka untuk membahas tujuan atau sasaran tertentu. Dalam diskusi, informasi ditukar, pendapat dipertahankan (*self maintenance*), dan masalah diselesaikan (*problem solving*).²³ Menurut Yurmani dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah:

Metode diskusi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para santri untuk mengadakan pembicaraan ilmiah. Tujuan dari diskusi adalah mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁴

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya memang berbeda dari metode sorogan dan bandongan. Di kelas musyawarah, santri harus mempelajari kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk secara mandiri. Sebelum kelas dimulai, pimpinan pesantren sering menyiapkan pertanyaan-pertanyaan (masail diniyyah) untuk para peserta musyawarah yang akan bersidang. Diskusi dalam kelas musyawarah bersifat bebas, dan mereka yang mengajukan pendapat harus menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.²⁵

²³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 133.

²⁴ Maunah, hal. 134.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, ((Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54.

Metode syawir, atau yang lebih dikenal dengan istilah " diskusi ", melibatkan lebih dari dua orang dalam rangka melatih berpikir, menganalisis, dan menyampaikan pendapat. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu permasalahan atau menggali ilmu, serta mencapai mufakat yang dapat dipertanggungjawabkan bersama.

2. Macam-Macam Metode Syawir (Diskusi)

Jenis-jenis diskusi menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah adalah sebagai berikut:²⁶

a. *Whole Group* (Kelompok Utuh)

Dalam metode ini, seluruh kelas merupakan satu kelompok diskusi. Idealnya, jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. Tujuan dari diskusi ini adalah membandingkan persepsi santri tentang bahan pelajaran, mempertahankan interpretasi, dan berbagi informasi.

b. *Buzz Group* (Kelompok Berisik)

Buzz group melibatkan satu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (biasanya terdiri dari 4-5 orang). Tempat duduk diatur agar santri dapat berinteraksi dengan mudah. Hasil belajar yang diharapkan adalah membandingkan persepsi yang berbeda-beda serta mempertahankan informasi yang diperoleh masing-masing individu.

c. Panel Diskusi

Dalam panel diskusi, beberapa orang bertukar pikiran dan pendapat secara informal dan terarah. Diskusi dilakukan di hadapan

²⁶ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 143.

kelompok lainnya. Metode ini digunakan untuk menyajikan bahan ajar, dengan guru sebagai moderator dan beberapa murid sebagai panelis (biasanya 3-5 orang), sementara murid lainnya bertindak sebagai pendengar.

Sedangkan menurut Asul Wiyanto, macam-macam diskusi adalah sebagai berikut:²⁷

- a. *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil) yaitu terdiri dari 4-6 orang santri dan tidak melibatkan guru secara aktif. Diskusi membahas suatu topik tertentu. Guru memantau dari satu kelompok ke kelompok lain.
- b. Diskusi Kelompok (*Group Discussion*) yaitu memerlukan moderator, notulis, dan beberapa peserta. Penyaji tidak memerlukan makalah atau kertas kerja. Moderator menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.
- c. Seminar yaitu dilakukan untuk mencari kesepakatan atau langkah menghadapi persoalan. Para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah. Peserta dapat menanggapi atau menyanggah makalah.
- d. Symposium yaitu membahas prasarana mengenai suatu pokok persoalan atau masalah.
- e. Lokakarya yaitu pertemuan para ahli untuk membahas masalah di bidang tertentu.
- f. Kongres yaitu pertemuan wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mengambil keputusan.

²⁷ Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi* (Jakarta: Grasindo, 2019), hal. 37-54.

- g. Konferensi yaitu berunding atau bertukar pikiran mengenai suatu masalah bersama.
- h. Brainstorming yaitu aktivitas menghasilkan gagasan baru dengan sebanyak mungkin kritikan. Digunakan untuk menentukan informasi yang diperlukan.
- i. Kolokium yaitu erbeda dengan symposium, tidak diawali dengan pidato. Para pakar hanya menjawab pertanyaan peserta.
- j. Sarasehan yaitu diskusi santai tanpa batasan topik. Para peserta bebas menyampaikan pendapat.
- k. Debat yaitu berbicara untuk membela sikap, pendirian, atau pendapat. Pertukaran pikiran dengan memberikan alasan yang relevan.

Berdasarkan uraian diatas diskusi melibatkan berbagai jumlah orang, mulai dari kelompok kecil hingga lebih dari 10 orang. Tujuan utamanya adalah untuk mencari jawaban atau pemecahan atas suatu permasalahan. Dalam diskusi, berbagai sudut pandang dan pendapat dapat diungkapkan, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang suatu topik. Bentuk-bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :²⁸

a. Pertemuan Masalah Sosial (*The Social Problem Meeting*)

Para santri berbicara tentang pemecahan masalah sosial di kelas atau sekolah. Harapannya adalah agar setiap santri merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang

²⁸ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 137.

berlaku, seperti hubungan antar santri, hubungan santri dengan guru, peraturan di kelas/sekolah, hak-hak, dan kewajiban santri.

b. Pertemuan Terbuka (*The Open-Ended Meeting*)

Para santri berbicara tentang masalah apa pun yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, kehidupan di sekolah, dan segala hal yang terjadi di sekitar mereka.

c. Pertemuan Diagnosis Pendidikan (*The Educational Diagnosis Meeting*)

Para santri berbicara tentang pelajaran di kelas dengan tujuan saling mengemukakan argumen pemahaman atas materi yang telah diterima. Diskusi ini bertujuan agar setiap anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa diskusi dalam kelas tidak hanya tentang pemecahan masalah, tetapi juga melibatkan perbincangan mengenai berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sharing pemahaman antara individu juga menjadi bagian penting dalam proses diskusi. Semua itu berkontribusi untuk memperkaya pemahaman dan interaksi di antara santri.

3. Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi)

Untuk melaksanakan metode diskusi, diperlukan beberapa komponen serta peranan-peranannya dahulu, yakni :

a. Pemimpin diskusi

Pemimpin diskusi adalah seorang yang memainkan peran penting dalam mengarahkan jalannya diskusi. Kemampuan untuk mendengarkan,

menampung pendapat dari seluruh peserta, dan memberikan dukungan serta sanggahan yang adil akan memastikan diskusi berjalan lancar dan menghasilkan kesimpulan yang tepa, oleh karena itu seorang pemimpin diskusi harus mampu berperan :²⁹

a. Petunjuk Jalan

- 1) Guru memberikan petunjuk umum kepada murid untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah berikutnya.
- 2) Merumuskan jalannya diskusi jika terjadi penyimpangan dari masalah semula, guru merumuskan kembali jalannya diskusi.
- 3) Mengatasi jawaban buntu jika dalam diskusi terjadi jawaban buntu yang tidak bisa ditembus oleh murid-murid, guru memberikan alternatif jalan sehingga diskusi tetap berjalan lancar.

b. Pengatur Lalu Lintas

- 1) Guru mengajukan pertanyaan secara teratur kepada semua anggota diskusi.
- 2) Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergilir, biasanya dengan mengatur urutan berbicara.
- 3) Menghindari agar diskusi tidak hanya dikuasai oleh murid-murid yang gemar berbicara.

²⁹ Maunah, hal. 139.

- 4) Mendorong murid yang pendiam dan pemalu untuk berani mengeluarkan pendapatnya.

c. Dinding Penangkis

- 1) Guru atau pimpinan diskusi menentukan semua pertanyaan yang diajukan kepada peserta diskusi.
- 2) Guru tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan padanya.
- 3) Guru boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta diskusi.
- 4) Hal ini bukan karena guru tidak dapat menjawabnya, melainkan agar semua peserta diskusi dapat berkontribusi dalam menjawab pertanyaan.

Pendapat lain, hal yang perlu diperhatikan selama menjadi pemimpin/moderator diskusi adalah :³⁰

- a. Ikut Sertakan Anggota Diskusi. Sebagai pemimpin diskusi, pastikan semua anggota terlibat aktif dalam percakapan.
- b. Batasi Pendapat Sendiri dan Hargai Pendapat Pesertadidik. Hindari mendominasi diskusi dengan pendapat pribadi. Hargai pendapat dari peserta lain, meskipun berbeda dengan pendapat Anda.
- c. Jangan Membiarkan Seorang Peserta Diskusi Memborong Pembicaraan. Pastikan setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, t.t.), hal. 115.

- d. Simpulkan Hasil Pembicaraan. Setelah diskusi, ringkas kesimpulan atau hasil yang telah dicapai.
- e. Ciptakan Suasana Hormat Menghormati dan Humor. Usahakan suasana diskusi tidak tegang. Hormati pendapat orang lain dan ciptakan suasana yang ramah.
- f. Perhatikan Waktu dan Terpecahkannya Persoalan. Jaga agar diskusi tidak berlarut-larut. Pastikan persoalan yang dibahas terpecahkan.
- g. Jagalah Rasa Hormat Terhadap Pendapat Orang Lain. Dengarkan dengan hormat dan terbuka terhadap sudut pandang lain.
- h. Usahakan Suasana Demokratis dan Dinamis dalam Diskusi. Berikan kesempatan bagi semua peserta untuk berpartisipasi. Aktif dalam memfasilitasi diskusi agar tetap dinamis.

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin diskusi memainkan peran penting dalam mengarahkan jalannya diskusi. Kemampuan untuk mendengarkan, menampung pendapat dari seluruh peserta, dan memberikan dukungan serta sanggahan yang adil akan memastikan diskusi berjalan lancar dan menghasilkan kesimpulan yang tepat.

b. Peserta Diskusi

Peserta diskusi memainkan peran penting dalam keberhasilan diskusi. Aktivitas diskusi yang efektif memerlukan partisipasi aktif dan antusias dari seluruh peserta. Kondisi-kondisi yang harus disiapkan oleh peserta yaitu :³¹

³¹ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 141.

- 1) Kenal-Mengenal Sesama Peserta. Sebagai peserta diskusi, penting untuk saling mengenal. Jika ada percampuran atau pembauran antara anggota kelas atau kelompok yang berbeda, lebih baik saling mengenal terlebih dahulu.
- 2) Persiapan Sebagai Peserta Diskusi. Setiap peserta harus mempersiapkan diri dengan memahami masalah yang akan didiskusikan. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri, menyumbangkan pikiran terhadap masalah yang sedang dibahas.
- 3) Berpikir Berdasarkan Fakta dan Ide Baru. Berusaha berpikir dengan berpijak pada masalah yang dibahas. Menilai gagasan dari sudut pandang ide-ide dan fakta baru yang berkembang dalam diskusi. Hindari “ngotot-ngototan” dan kepicikan yang mungkin timbul karena emosi.
- 4) Sabar dan Aktif Mendengarkan. Bersikap sabar dan menjadi pendengar yang baik. Ajukan pertanyaan yang relevan dengan pokok pembicaraan.
- 5) Kembangkan Kebersamaan Kelompok. Ketika berbicara, pastikan pembicaraan dihadapkan kepada semua peserta, bukan hanya satu atau dua orang. Tetap berpegang pada pokok permasalahan.
- 6) Saling Membantu. Mendorong teman yang pasif untuk berpartisipasi. Jika perlu, bantu menjelaskan kembali apa yang telah dibicarakan.

Dari syarat diatas, berikut penulis menguraikan langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut :³²

³² Maunah, hal. 138.

- 1) Penyajian Masalah dan Pengarahan. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan mengenai cara-cara pemecahannya. Pokok masalah yang akan didiskusikan dapat ditentukan bersama-sama oleh guru dan santri. Penting untuk merumuskan judul atau masalah yang akan didiskusikan dengan sejas-jelasnya agar dipahami oleh setiap santri.
- 2) Pembentukan Kelompok Diskusi. Dengan bimbingan guru, para santri membentuk kelompok diskusi. Pemilihan pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor) dan pengaturan tempat duduk serta sarana dilakukan jika perlu.
- 3) Pelaksanaan Diskusi. Para santri berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain (jika ada lebih dari satu kelompok diskusi), menjaga ketertiban, dan memberikan dorongan serta bantuan agar setiap anggota berpartisipasi aktif dan diskusi berjalan lancar.
- 4) Pelaporan Hasil Diskusi. Setiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil laporan ditanggapi oleh semua santri. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- 5) Pencatatan Hasil Diskusi. Para santri mencatat hasil diskusi dari setiap kelompok. Hasil catatan ini dapat digunakan untuk “file” kelas.

Pelaksanaan syawir atau diskusi memang melibatkan peran penting dari pemimpin diskusi, peserta, dan jika diperlukan, seorang

penyajikan. Pembukaan, diskusi, dan kesimpulan bersama adalah langkah-langkah yang baik untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Syawir (Diskusi)

Suatu metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode Syawir ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode Syawir adalah sebagai berikut:³³

a. Kelebihan Metode Syawir

- 1) Merangsang kreativitas siswa dalam menghasilkan ide, gagasan, dan terobosan baru dalam memecahkan masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- 3) Memperluas wawasan siswa.
- 4) Membiasakan siswa untuk berpartisipasi dalam musyawarah dan mencapai mufakat dalam memecahkan masalah.

b. Kekurangan Metode Syawir

- 1) Hasil diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya karena tergantung pada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota kelompok.
- 2) Memerlukan keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- 3) Beberapa siswa yang menonjol dapat mendominasi jalannya diskusi.

³³ Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim, dan Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sma Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 2, no. 9 (5 September 2013): hal. 5, <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3129>.

- 4) Tidak semua topik cocok untuk didiskusikan; hanya masalah-masalah yang bersifat problematik yang dapat dibahas.
- 5) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak, dan batasan waktu dapat mengurangi kedalaman hasil diskusi.
- 6) Terkadang siswa enggan mengemukakan pendapat.
- 7) Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kelas dapat memengaruhi kesempatan setiap siswa untuk berbicara.

5. Manfaat dari Metode Syawir

Setiap metode pasti memiliki suatu dampak manfaat termasuk metode syawir di antara manfaat dari metode syawir adalah sebagai berikut.³⁴

a. Memperdalam Pengetahuan

Diskusi memungkinkan siswa untuk memperdalam pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya. Dengan berdiskusi, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang suatu topik melalui pertukaran informasi dan gagasan.

b. Melatih Kemampuan Identifikasi dan Pemecahan Masalah

Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Mereka belajar bagaimana menghadapi tantangan dengan berpikir kritis dan kreatif.

c. Mengembangkan Kemampuan Berkelompok

Diskusi melibatkan kerja sama dalam kelompok. Siswa belajar berkomunikasi, mendengarkan, dan berpikir bersama untuk

³⁴ Suhandi, M. Yusuf Ibrahim, dan Budjang, hal. 7.

memecahkan masalah. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.

6. Hambatan Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi)

Metode syawir atau diskusi adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri, namun disamping itu, ia juga memiliki hambatan selama proses pembelajaran yakni sebagai berikut :³⁵

- a. Peserta yang Tidak Aktif. Kemungkinan ada peserta yang tidak aktif dalam diskusi, sehingga bagi mereka, diskusi menjadi kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab
- b. Ketidakpastian Hasil Diskusi. Sulit untuk menduga hasil yang akan dicapai dalam diskusi karena waktu yang diperlukan cukup panjang.
- c. Kesulitan untuk Pelajar Sekolah Rendah. Melaksanakan diskusi sulit bagi pelajar sekolah rendah karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

7. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi)

Dalam konteks teori hambatan yang telah diuraikan, peneliti berupaya mengeksplorasi teori-teori relevan yang dapat memberikan solusi atas kendala dalam pelaksanaan musyawarah atau diskusi. Dalam hal ini, strategi menjadi kunci penting. Strategi dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau metode yang dipilih secara sengaja untuk mengarahkan proses

³⁵ Abu ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV. ARMICO, 1986), hal. 117.

ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi mengacu pada rencana induk yang menggariskan pendekatan umum dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai sasaran yang diinginkan.³⁶

Dalam konteks pendidikan di ruang kelas, terdapat empat strategi esensial yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, yaitu :

- a. Identifikasi dan Penetapan Standar Perilaku dan Kepribadian. Guru harus mampu mengidentifikasi dan menetapkan standar spesifik untuk perubahan perilaku dan kepribadian santri yang sesuai dengan harapan pendidikan.
- b. Pemilihan Sistem Pendidikan yang Reflektif. Guru perlu memilih sistem pendidikan yang mencerminkan aspirasi dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, sehingga proses belajar mengajar menjadi relevan dan bermakna.
- c. Seleksi Metodologi Pengajaran yang Efektif. Guru harus memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pengajaran yang dianggap paling efektif dan sesuai untuk mendukung proses pembelajaran, yang akan menjadi acuan dalam kegiatan mengajar.
- d. Penetapan Norma dan Kriteria Keberhasilan. Guru harus menetapkan norma dan kriteria minimal keberhasilan yang jelas, yang akan digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi hasil pembelajaran, serta

³⁶ Fransiskus Gultom, Alimin Purba, dan Murni Naiborhu, *Strategi belajar mengajar dalam pendidikan* (Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 5-7, <https://penerbitlitnus.co.id/>.

sebagai dasar untuk umpan balik dan penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.³⁷

Dalam konteks pedagogis, kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan musyawarah atau diskusi meliputi partisipasi yang minim dari peserta, durasi diskusi yang berlebihan, serta disparitas tingkat pengetahuan antar peserta. Untuk mengatasi kendala tersebut, peran pendidik atau moderator diskusi menjadi sangat krusial. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil meliputi :³⁸

- a. Pemilihan Pendekatan Pedagogis yang Sesuai. Pendidik harus memilih pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pesertadidik, yang dapat memfasilitasi interaksi yang lebih aktif dan produktif.
- b. Implementasi Prosedur Pembelajaran yang Efisien. Pendidik perlu menetapkan prosedur pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga memungkinkan pengelolaan waktu yang lebih baik.
- c. Manajemen Diskusi yang Efektif. Sebagai manajer pembelajaran, pendidik harus mampu mengatur alur diskusi, memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang seimbang di antara peserta dengan tingkat pemahaman yang beragam.

³⁷ Gultom, Purba, dan Naiborhu, hal. 17-18.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 165-166.

B. Fikih Ubudiyah

1. Pengertian Fikih Ubudiyah

Dalam konteks etimologi, Fikih berasal dari istilah *'faqqaha, yufaqqihu, fikihan'*, yang secara literal berarti 'pemahaman'. Dalam konteks ini, pemahaman tersebut merujuk khususnya pada pemahaman mendalam tentang agama Islam. Oleh karena itu, Fikih dapat didefinisikan sebagai proses memahami agama Islam secara komprehensif dan menyeluruh. Fikih, dalam terminologi, didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang bersifat praktis, yang diturunkan dari bukti-bukti yang detail dan spesifik.³⁹ Dalam konteks linguistik, 'ubudiyah' berarti penyembahan kepada Allah yang dilakukan dengan kesungguhan hati. Secara terminologis, ubudiyah adalah penyerahan diri yang total dan optimal kepada Allah, yang didorong oleh rasa cinta dan pengagungan terhadap-Nya, yang diwujudkan melalui pelaksanaan segala perintah-Nya dan penghindaran dari segala larangan-Nya. Dengan demikian, ubudiyah dapat dianggap sebagai suatu kesempurnaan dalam mengikat diri kepada Allah SWT, serta menjalankan berbagai bentuk ibadah sebagai seorang hamba yang menyembah Tuhannya, termasuk shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Adapun 'fiqih ubudiyah' merujuk pada cabang ilmu fiqih yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar ibadah.

³⁹ Moch. Kabibul Asro dan Nailal Muna, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fiqih Di MA Darussalam Krempeyang Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (26 Agustus 2019): hal.27-28, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1021>.

Pada hakikatnya ilmu fikih merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hukum-hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ulama, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ilmu fikih bermakna pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Ilmu fikih memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi ibadah, muamalah, jinayah, munakahat, dan lain-lain.⁴⁰

2. Pengertian Ubudiyah

Secara fundamental, 'ubudiyah' merupakan bentuk masdar dari kata kerja masa lampau 'abada' dalam bahasa Arab. Kata kerja 'abada' memiliki tiga bentuk masdar, yaitu 'ibaadhatan', 'ubuudatan', dan 'ubudiyatan'. Dari perspektif etimologi, istilah 'ibadah' berasal dari akar kata Arab عبد yang mengandung konotasi doa, pengabdian, kepatuhan, atau ketaatan terhadap Allah. Praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pemenuhan perintah Allah dan pengejawantahan tanggung jawab sebagai hamba Allah.⁴¹

Berdasarkan pandangan Hassan Saleh, konsep 'ubudiyah' dapat diartikulasikan melalui empat dimensi sebagai berikut :⁴²

- a. Ubudiyah sebagai Devosi. Ini mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai ekspresi devosi kepada Tuhan, termasuk ibadah seperti salat, doa, dan tindakan-tindakan kebajikan lainnya.

⁴⁰ Firman Mansir, "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Madrasah: Pembelajaran Fiqih," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (30 November 2020): 167–79, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>.

⁴¹ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Suf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20018), hal. 95.

⁴² Hassan saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 3-5.

- b. Ubudiyah sebagai Ketaatan. Ini menekankan pada semua bentuk ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya.
- c. Ubudiyah sebagai Perhambaan. Konsep ini berkaitan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, sesuai dengan petunjuk-Nya.
- d. Ubudiyah sebagai Manifestasi Syukur: Ini merupakan perwujudan dari ketaatan dan rasa syukur manusia kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Dengan demikian, 'ubudiyah' mencakup spektrum yang luas dari devosi religius, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan penciptanya dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam karya *Risalah Al-Qusyairiyah* oleh Abdul Karim Al-Qusyairi, istilah '*ubudiyah*' dijelaskan sebagai penyembahan yang tulus kepada Allah dalam konteks linguistik. Secara terminologis, '*ubudiyah*' diinterpretasikan sebagai penyerahan diri yang absolut dan komprehensif, yang secara eksklusif ditujukan kepada Allah, didasari oleh rasa cinta dan penghormatan yang mendalam, yang diekspresikan melalui pelaksanaan semua perintah-Nya dan penghindaran dari segala larangan-Nya.⁴³ Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Karim Al-Qusyairi, yang telah mendengar dari Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq, konsep '*ubudiyah*' dianggap memiliki kedalaman yang lebih besar dibandingkan dengan 'ibadah'. Hierarki

⁴³ Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisabuuri, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hal. 280.

spiritual ini dimulai dari 'ibadah' sebagai fondasi, diikuti oleh 'ubudiyah', dan puncaknya adalah 'ubadah'. Individu yang mampu mengatasi keegoisan diri dan merendahkan diri di hadapan Allah dianggap sebagai pelaku 'ibadah'. Sementara itu, mereka yang tidak pelit dalam hati mereka, yang memberikan secara bebas tanpa rasa cinta kepada dunia, dianggap sebagai pemilik 'ubudiyah'. Dan pada tingkat yang lebih tinggi, mereka yang memberikan diri mereka sepenuhnya, tidak hanya secara materi tetapi juga secara spiritual, dianggap sebagai pemilik 'ubadah'.⁴⁴

Dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyah*, konsep 'ubudiyah' dijelaskan melalui berbagai perspektif. Dzunun Al-Mishri memandang 'ubudiyah' sebagai bentuk pengabdian yang menyeluruh, mirip dengan omnipresensi Allah dalam segala aspek kehidupan. Al-Junaid menginterpretasikan 'ubudiyah' sebagai proses meninggalkan kegiatan duniawi dan mengarahkan fokus pada spiritualitas yang membawa kepada keadaan 'fana', atau kekosongan dari ego. Sementara itu, beberapa ulama mendefinisikan 'ubudiyah' sebagai penolakan terhadap usaha dan kekuatan pribadi, serta pengakuan terhadap apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, termasuk umur panjang dan berkah yang diterima.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa 'ubudiyah' merupakan konsep yang mencakup pengabdian total kepada Allah, yang diwujudkan melalui penyembahan yang tulus, penyerahan diri yang lengkap,

⁴⁴ Al-Qursyairi An Naisabuuri, hal. 283.

⁴⁵ Al-Qursyairi An Naisabuuri, hal. 284.

dan pengakuan terhadap ketentuan ilahi. Ini mencerminkan sikap ketaatan, devosi, dan rasa syukur yang mendalam dari manusia kepada penciptanya, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk ibadah dan kehidupan spiritual.

3. Bentuk-bentuk Ubudiyah

Ubudiyah secara keseluruhan dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari pengabdian diri seorang individu kepada Sang Pencipta. Pengabdian ini berakar pada rasa syukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, serta merupakan upaya untuk memperoleh keridhaan-Nya melalui pelaksanaan perintah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*. Di sisi lain, terdapat praktik ibadah yang dilakukan semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban formal, tanpa melibatkan kedalaman hubungan spiritual. Ibadah dalam konteks ini terbagi menjadi dua kategori: *Ibadah Mahdhah*, yang merupakan ibadah yang secara langsung ditujukan kepada Sang Khaliq, dan *Ibadah Ghairu Mahdhah*, yang berkaitan dengan interaksi sosial dan muamalah antar manusia.

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah merujuk pada praktik ibadah yang spesifik, yang telah ditentukan oleh Allah dalam hal struktur, prosedur, dan detailnya. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Muhammad Al Ghazali, Ibadah Mahdhah mencakup semua aktivitas yang bentuk, waktu, atau ukurannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan pengetahuan tentangnya hanya dapat diperoleh melalui wahyu yang terdapat dalam

Al-Qur'an atau melalui penjelasan dari Rasulullah.⁴⁶ Praktik Ibadah Mahdhah menunjukkan ketergantungan manusia terhadap Pencipta dalam aspek-aspek yang melampaui pemahaman rasional. Contoh dari '*Ibadah Mahdhah*' termasuk Sholat, Puasa, Zikir, Mengaji, Zakat, Haji, dan lainnya.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah merujuk pada rangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah, yang tidak diatur secara spesifik oleh Rasulullah. Dengan kata lain, '*Ibadah Ghairu Mahdhah*' mencakup semua perbuatan yang diperbolehkan oleh Allah.⁴⁷ Contoh dari '*Ibadah Ghairu Mahdhah*' termasuk amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan), tolong-menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dan lain sebagainya.

Prinsip-prinsip '*Ibadah Ghairu Mahdhah*' dapat dirumuskan dengan pendekatan ilmiah sebagai berikut:

- 1) Dasar Legalitas. Praktik ini diizinkan berdasarkan absensi larangan eksplisit dari Allah dan Rasul-Nya. Selama tidak ada nash yang melarang, maka pelaksanaan ibadah dianggap sah.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan agama Islam*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 144.

⁴⁷ Alim, hal. 145.

- 2) Independensi dari Sunnah. Tidak ada keharusan untuk mengikuti pola yang ditetapkan oleh Rasul dalam Ibadah Ghairu Mahdhah sehingga konsep bid'ah tidak berlaku dalam konteks ini.
- 3) Rasionalitas. Kelayakan praktik ibadah ini ditentukan oleh penilaian rasional terhadap manfaat atau madharatnya. Jika sesuatu dinilai secara logis sebagai tidak sehat, merugikan, atau berbahaya, maka praktik tersebut tidak boleh dilakukan.
- 4) Prinsip Manfaat: Kegiatan yang memberikan manfaat dianggap dapat diterima untuk dilakukan, dengan manfaat sebagai dasar pertimbangan utama.

